KWANGSAN

Jurnal Teknologi Pendidikan
Vol: 06/01 Juni 2018/hal: 01 – 106
Online ISSN: 2622-4283 Print ISSN: 2338-9184

http://dx.doi.org/10.31800/jtp.kw.v6n1.p1--22

ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN MEDIA AUDIO BAHASA INGGRIS UNTUK PEMBELAJARAN MENYIMAK

A Needs Analysis on Developing English Audio Media for Listening Skills

Suparti

Balai Pengembangan Media Radio Pendidikan dan Kebudayaan
Jl. Sorowajan Baru 367, Banguntapan, Yogyakarta

Pos-el: suparti@kemdikbud.go.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:
Diterima : 08 Maret 2018
Direvisi : 20 April 2018
Disetujui : 02 Juni 2018

Keywords:
Need analysis, English audio media, listening skills

Kata kunci:
Analisis kebutuhan, media audio Bahasa Inggris, keterampilan menyimak.

***ABSTRACT**:*

This study aimed at presenting need analysis results related to listening skill problems encountered by the students of SMP N 5 Ngawen, Gunungkidul and the format of English audio media for teaching listening skills which was conducted between March till April 2018. There were 50 students, two practisioners, and two native speakers involved in this study. The data were collected by using two kinds of instruments namely questionnaires and an interview guide. The results showed that: the language ability of the students were relatively low although 92% of the students had learned English since they were in the kindergarten or elementary schools; 58% students considered that listening was the most difficult skills among the three other skills (reading, writing, speaking); the listening problems faced by the students were categorized into three aspects, namely: the content aspects, the environment aspects, and the learner aspects. The first aspect included vocabularies, sentences/expressions, pronunciation, the length of the texts, and the speed in reading the scripts. The second aspect is about the environment/atmosphere aspect included namely the quality of the audio programmes; facilities, and noise. The third was the learner aspects namely the sub-skills of listening comprehension. Moreover, there were some information related to the technical aspects namely the ideal duration of an audio program and the format of the English audio media. In fact, the results of the research could be used as a guidance in designing a model of English audio media for improving listening skills among the target students.

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan pembelajaran menyimak (*listening*) dan kebutuhan pembelajaran *listening* pada siswa SMPN 5 Ngawen, Gunungkidul. Penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai dengan April 2018 dengan metode pengumpulan data berupa kuesioner dan wawancara. Sampel diambil dengan teknik *simple random sampling* yang melibatkan 50 responden siswa. Selain siswa, penelitian ini melibatkan tiga praktisi pendidikan/guru dan dua *native speakers*. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa: kemampuan Bahasa Inggris siswa rendah meskipun 92% responden siswa telah belajar Bahasa Inggris sejak TK/SD; 58% siswa menganggap *listening* merupakan keterampilan bahasa tersulit dibanding *reading*, *writing*, dan *speaking*; dan permasalahan dalam pembelajaran *listening* meliputi aspek materi, lingkungan/atmosfir, dan dari sisi pebelajar/*learners*. Aspek materi yang diungkap meliputi pemilihan tema, kosakata, kalimat/ujaran, *pronunciation*, panjang pendek *input text*, dan kecepatan berbicara. Aspek lingkungan/atmosfir meliputi kualitas audio, peralatan, dan *noise*/ kegaduhan saat pemutaran media sedangkan dari sisi pebelajar meliputi *sub skills* dalam *listening comprehension* yang belum dikuasai dan perlu dikuasai siswa. Selain itu, diperoleh juga informasi terkait hal teknis misalnya durasi audio dan format sajian media. Secara umum, hasil analisis kebutuhan ini dapat dimanfaatkan sebagai pedoman dalam menyusun rancangan model media audio pembelajaran *listening* untuk siswa SMP pada tahapan kedua dalam proses pengembangan desain instruksional, yaitu tahapan desain

PENDAHULUAN

Balai Pengembangan Media Radio Pendidikan dan Kebudayaan (BPMRPK) merupakan sebuah institusi unit pelaksana teknis (UPT) yang bergerak di bidang pengembangan model dan format media audio/radio untuk pendidikan dan kebudayaan. Bahan belajar bahasa Inggris yang dikembangkan BPMRPK antara lain adalah

English Audio Dictionary (EAD), *Daily English Conversation* (DEC), dan *English Audio Resources* (EAR). Pengembangan model dan format media audio pembelajaran bahasa Inggris ini dilatarbelakangi oleh kenyataan rendahnya kemampuan berbahasa Inggris pelajar Indonesia pada umumnya.

Hasil survei global *English Proficiency Index (EPI)* 2016 menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa Inggris orang Indonesia masih tertinggal dibandingkan negara-negara tetangga di kawasan ASEAN, seperti Malaysia dan Vietnam. Indonesia hanya berada di posisi ke-32 dari 72 negara dalam tingkat kemampuan berbahasa Inggris. Hasil survei menyatakan bahwa nilai rata-rata tingkat kemampuan berbahasa Inggris orang dewasa Indonesia relatif rendah. Hal ini didasarkan pada hasil tes yang mencakup bagian tata bahasa, kosakata, membaca, dan mendengarkan (Hidayat, 2016).

Selain itu, hasil survei lainnya menunjukkan bahwa Singapura berada pada peringkat teratas dalam hal kemampuan bahasa Inggris di Asia, diikuti Malaysia dan Filipina yang termasuk dalam 15 besar. Bahkan Indonesia meraih nilai yang lebih rendah dibandingkan Vietnam yang berada pada posisi ke-31 (Adiwijaya, 2016). Ini artinya proses pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia masih belum optimal sehingga hasil belajar yang dicapai pun belum optimal.

Bahasa Inggris merupakan bahasa asing pertama di Indonesia yang dianggap penting untuk tujuan ilmu pengetahuan, teknologi, pengembangan seni budaya, dan hubungan antarbangsa di dunia. Hal itu karena bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat dunia, baik dalam bidang pendidikan, pekerjaan, hiburan, komunikasi elektronik, maupun perjalanan.

Pemerintah Indonesia telah menjadikan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib bagi siswa sejak tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Bahasa Inggris pun telah semakin intensif dan ekstensif dipelajari bahkan dijadikan syarat penerimaan dan penamatan mahasiswa program S2 dan S3 di beberapa perguruan tinggi dan menjadi salah satu syarat melamar kerja di beberapa perusahaan. Meskipun demikian, jumlah penduduk Indonesia yang mampu berbahasa Inggris masih sangat rendah (Panggabean, 2016).

Namun kenyataannya, hingga sekarang banyak guru maupun siswa yang menghadapi permasalahan saat proses pembelajaran bahasa Inggris berlangsung. Permasalahan tersebut tidak hanya ditemukan pada level pendidikan dasar, namun juga pendi-

dikan menengah bahkan berlanjut ke perguruan tinggi (Megawati, 2016). Menurut Ani Susanti, dosen bahasa Inggris UAD sebagaimana dikutip dalam harian Republika, meskipun banyak siswa Indonesia yang telah mendapat pembelajaran bahasa Inggris sejak sekolah dasar dan telah lulus sekolah menengah, bahkan menjadi mahasiswa, kemampuan Bahasa Inggris mereka masih jauh dari harapan.

Selain itu, Guru Besar Pendidikan Bahasa Inggris, Brian J Thomlinson sebagaimana dikutip dalam harian Republika mengatakan bahwa pembelajaran bahasa Inggris yang baik harus dilakukan secara aktif di mana siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran tersebut. Itu artinya pembelajaran tidak bisa hanya dilakukan secara *textbook* atau berdasarkan buku semata tetapi harus ada tambahan materi yang diberikan (Yulianingsih dan Wulandari, 2014). Dengan demikian, siswa perlu diberikan semacam *exposure* atau pajanan bagaimana bahasa Inggris tersebut digunakan dalam konteks yang lebih otentik dan nyata, bukan sekedar bahasa dalam *level* buku teks semata.

Pada dasarnya, belajar bahasa Inggris melibatkan empat kemampuan dasar yang harus dipelajari yaitu *listening* (menyimak), *speaking* (berbicara), *reading* (membaca), dan *writing* (menulis). Selain itu, pembelajaran bahasa Inggris juga melibatkan tiga kemampuan tambahan yaitu *grammar* (tatabahasa), *vocabulary* (kosakata), dan *pronunciation* (pengucapan). Semua komponen itu sangat penting dan harus dipelajari jika ingin menguasai bahasa Inggris dengan baik (Kurniawati, 2015).

Salah satu kesulitan terbesar yang dihadapi siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah kemampuan menyimak (*listening*). Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Pontianak dan mahasiswa semester III program studi TBI STAIN Pamekasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecepatan pembicara merupakan kesulitan utama di samping kurangnya kosakata, ketidakmampuan berkonsentrasi, dan pengucapan yang tidak jelas. Demikian juga dengan kasus yang ditemukan pada mahasiswa STAIN yang menyatakan bahwa materi *listening* terlalu cepat, tidak tahu arti kata, keterbatasan penguasaan kosakata, dan tidak konsentrasi saat mendengarkan (Astuti dan Zulkarnaen, 2017; Ummah, 2012).

Keterampilan menyimak sangat penting dimiliki dalam rangka menambah wawasan, pengertian, pengetahuan, dan informasi serta mencapai keberhasilan dalam berkomunikasi

dengan orang lain. Namun mendengarkan bukan proses sederhana karena seseorang harus dapat membedakan antara bunyi, menangkap makna, memahami kosakata dan struktur tata bahasa, menafsirkan tekanan dan maksud, mengingat, dan menafsirkan dalam waktu yang bersamaan (Kurniawati, 2015). Jadi, mendengarkan merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai unsur sekaligus menjadi kunci dalam menguasai keterampilan berbahasa lainnya yaitu: berbicara, membaca, dan menulis.

Sejauh ini, pembelajaran *listening* sering terabaikan jika dibandingkan dengan pembelajaran berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Sangat jarang orang melihat bahwa kemampuan berbahasa seseorang sebenarnya juga ditentukan oleh kemampuannya dalam memahami bahasa lisan (kemampuan menyimak). Padahal, kemampuan seseorang dalam memahami bahasa lisan merupakan salah satu faktor penting dalam belajar bahasa karena dalam kehidupan sehari-hari, aktivitas berbahasa yang paling banyak dilakukan adalah aktivitas menyimak. Namun kenyataanya dalam proses belajar bahasa Inggris, pengajaran keterampilan menyimak tidak mendapatkan porsi yang berimbang dengan pengajaran keterampilan berbahasa lainnya seperti berbicara, membaca, dan menulis (Adnan, 2012).

Merujuk pada berbagai hasil penelitian yang diungkapkan di atas, dalam pembelajaran bahasa Inggris, seorang guru hendaknya bisa menempatkan pembelajaran keempat keterampilan berbahasa Inggris secara seimbang. Sebagai contoh, meskipun keterampilan menyimak dan membaca sama-sama merupakan kemampuan menerima atau reseptif, namun keterampilan menyimak memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi daripada membaca. Oleh karena itu, mempelajari keterampilan menyimak (*listening*) sangat dianjurkan dan perlukan, bukan justru diabaikan.

Sebagai sebuah institusi yang berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, BPMRPK berusaha menjawab tantangan tersebut melalui pengembangan model media audio bahasa Inggris. Rangkaian dalam proses pengembangan model tersebut mengadopsi pendekatan model "ADDIE" yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*. Model ini merupakan model yang paling umum dalam pengembangan desain instruksional/ pembelajaran yang dapat membantu pengembang desain instruksional, pengembang konten/produk pembelajaran, bahkan guru dalam mengem-

bangkan sebuah produk atau program dengan efektif dan efisien (Aldoobie, 2015).

Analisis kebutuhan merupakan tahap pertama dalam proses pengembangan sebuah produk atau program yang sesungguhnya merupakan sebuah pendekatan sistematik dengan tujuan untuk mengkaji dan mempelajari tingkat pengetahuan, kemampuan, minat, atau sikap dari target sasaran atau calon pengguna. Analisis kebutuhan sering dimanfaatkan untuk mempelajari isu-isu penting dan permasalahan yang dihadapi oleh target sasaran sehingga dapat dihasilkan desain produk/ program pendidikan yang efektif dan punya nilai jual (*marketable*).

Tahapan kegiatan berupa analisis kebutuhan juga bermanfaat dalam mempelajari kesulitan belajar dan pembelajaran yang dihadapi target sasaran (Mc Cawley, 2009). Pendapat lain juga mengungkapkan bahwa analisis kebutuhan merupakan tahap utama, baik dalam mendesain sebuah kursus, silabus, materi maupun kegiatan pembelajaran (Ulum, 2015).

Pada tahap analisis kebutuhan, seorang pengembang desain pembelajaran perlu menetapkan apa yang menjadi target kebutuhan siswa agar mereka dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan baik (*target needs*) dan apa yang menjadi kebutuhan pembelajaran (*learning needs*). *Target needs* pada dasarnya merujuk pada aspek bahasa yang diperlukan siswa agar dapat berbahasa Inggris dengan baik, kompetensi yang belum dikuasi siswa, dan konten/materi pelajaran yang perlu dipelajari siswa. Sebaliknya, untuk dapat mengetahui *learning needs* atau kebutuhan pembelajaran, perlu dilakukan analisis menyangkut karakteristik siswa dan apa yang diperlukan siswa untuk belajar (Sukarni, 2016).

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa secara umum, tujuan analisis kebutuhan adalah untuk mempelajari permasalahan yang dihadapi calon pengguna dan pengetahuan yang telah dan belum diketahui sehingga dapat dirancang dan ditentukan produk/program yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan adanya analisis kebutuhan, seorang pengembang desain pembelajaran dapat menciptakan sebuah model produk/program yang lebih mudah diakses, diterima, dan digunakan oleh calon pengguna. Jadi, analisis kebutuhan merupakan tahapan penting yang harus dilalui sebelum proses pengembangan produk atau program dilakukan.

Ada beberapa penelitian relevan yang pernah dilakukan menyangkut kegiatan analisis kebutuhan media

pembelajaran bahasa Inggris. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan terhadap siswa/mahasiswa yang tergabung dalam sebuah institusi atau kursus bahasa Inggris pada *English Language Institute* (ELI) di Universitas King Abdul Azis. Hasil penelitian menyebutkan bahwa ada kesenjangan antara kebutuhan belajar siswa dengan apa yang seharusnya diajarkan dalam ELI, khususnya menyangkut materi *listening comprehension*. Hasil penelitian tersebut selanjutnya akan digunakan sebagai rekomendasi dalam memahami kebutuhan belajar siswa dan pengembangan kurikulum bahasa Inggris di ELI (Al-Thiyabi, 2014).

Penelitian senada lainnya pernah dilakukan terhadap mahasiswa dari *Technology College* di Taiwan dan beberapa karyawan dari berbagai instansi dan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbahasa yang dipelajari di sekolah banyak yang kurang relevan dengan kebutuhan keterampilan berbahasa Inggris di tempat kerja (Chen, 2016). Dengan kata lain, hasil penelitian tersebut memberikan rekomendasi terkait pemilihan dan pengemasan materi-materi pembelajaran bahasa Inggris yang seharusnya diajarkan di ELI.

Penelitian relevan lainnya dilakukan terhadap siswa kelas XII SMK Immanuel II, Sungai Raya, Kalimantan Barat yang berusaha mengidentifikasi penyebab tingkat kesulitan menyimak percakapan bahasa Inggris yang dialami siswa. Hasil penelitian menyebutkan bahwa di antara empat tipe kesulitan menyimak percakapan bahasa Inggris (transfer informasi, evaluasi tanggapan, tanggapan stimulus komunikasi, dan *paraphrase* rekognasi), *paraphrase* rekognasi dianggap paling sulit (Soendoro, Regina, dan Ichsanuddin, 2015). Jadi, secara umum siswa mengalami kesulitan untuk memformulasikan apa yang mereka dengar sehingga tidak bisa menangkap makna atau isi percakapan dalam materi *listening*.

Sebuah penelitian lain juga pernah dilakukan pada siswa di SMP Negeri 7 Padang yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran menyimak, siswa membutuhkan tipe pembelajaran yang mengandung *input, topics, language,* dan *task* (Fauzia dkk., 2017). Dengan demikian, keempat unsur tersebut perlu dimasukkan dan dipertimbangkan ketika mendesain sebuah *input text* dalam pembelajaran menyimak (*listening*).

Penelitian yang dilakukan penulis ini merupakan bagian dari rangkaian penelitian pengembangan yang berada pada tahap awal pengembangan,

yaitu kegiatan analisis kebutuhan. Penelitian ini sangat dibutuhkan dalam rangka memberikan data dan informasi serta rekomendasi yang akan bermanfaat dalam penyusunan desain atau *blue print* yang merupakan cetak biru dari rancangan model media audio pembelajaran bahasa Inggris yang akan dikembangkan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi: (1) karakteristik siswa yang menjadi target sasaran; (2) kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam pembelajaran menyimak (*listening)*; dan (3) format model media audio yang diharapkan siswa dalam pembelajaran menyimak (*listening)*.

Selaku pengembang desain instruksional, bagi BPMRPK, penelitian ini bermanfaat dalam memberikan rekomendasi terkait rancangan model media audio pembelajaran bahasa Inggris yang akan dilakukan. Dengan demikian ada pedoman yang akan didapatkan dalam rangka menentukan seperti apakah karakteristik sasaran calon pengguna, kesulitan apa yang dihadapi calon pengguna dalam pembelajaran menyimak (*listening*) yang nantinya akan dijawab dengan menyajikan model format sajian media audio seusai dengan kebutuhan calon pengguna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan bagian awal dari penelitian pengembangan, yaitu analisis kebutuhan model media audio pembelajaran bahasa Inggris tentang keterampilan menyimak. Penelitian ini akan memberikan informasi dan rekomendasi terkait karakteristik target sasaran, kesenjangan yang dihadapi dalam pembelajaran menyimak, dan menawarkan alternatif model media audio pembelajaran bahasa Inggris untuk menjawab kebutuhan lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret - April 2018 dengan mengambil populasi 72 siswa SMPN Negeri 5 Ngawen. Sekolah ini merupakan sebuah sekolah yang berada di daerah pinggiran Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Berdasarkan data tahun ajaran 2016 - 2017 mengenai daftar urutan sekolah berdasarkan hasil nilai Ujian Nasional SMP/MTs, maka SMP Negeri 5 Ngawen berada pada urutan ke-113 dari 142 sekolah SMP/MTs negeri dan swasta di Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta (Puspendik, 2017). Selain itu, sekolah ini juga masih memiliki keterbatasan bukan hanya dari sisi ketersediaan fasilitas dan sarana-prasarana, namun juga ketersediaan media audio yang dapat diman-

faatkan untuk pembelajaran bahasa Inggris.

Menurut informasi dari guru bahasa Inggris yang mengajar, dalam satu semester, pembelajaran *listening* hanya dilakukan dalam satu atau dua kali pertemuan. Itu pun guru harus berusaha untuk mendesain sendiri pembelajaran *listening* karena selama ini belum ada materi *listening* di lapangan yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan dan kurikulum yang berlaku di sekolah. Ketidaktersediaan materi pembelajaran *listening* di sekolah yang sesuai dengan kurikulum dan kondisi sekolah yang berada di daerah pinggiran dengan berbagai keterbatasan yang ada, menjadi dasar bagi penulis untuk menjadikan sekolah ini sebagai obyek penelitian dalam rangka pengembangan media audio pembelajaran bahasa Inggris.

Sampel penelitian ini diambil dengan teknik *simple random sampling*. Sampel diambil dengan cara yang acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam lokasi karena semua anggota populasi atau siswa dianggap homogen. Ada 50 siswa yang diambil secara acak dari 72 siswa yang ada di sekolah tersebut.

Dari sampel siswa yang dijadikan sebagai target penelitian tersebut, akan dihasilkan data yang terkait hal-hal dan informasi yang bersifat deskriptif kuantitatif. Selanjutnya, penulis juga menggali data lebih lanjut secara deskriptif kualitatif dengan melibatkan 3 orang praktisi pendidikan (pengajar/guru bahasa Inggris) dan 2 orang ahli bahasa (*native speakers*). Baik sampel praktisi pendidikan maupun ahli bahasa diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* digunakan dengan mempertimbangkan bahwa tiga orang guru yang dipilih adalah guru yang memiliki keahlian sebagai praktisi lapangan, khususnya terkait dengan pembela-jaran bahasa Inggris dan keahlian dari sisi pemetaan materi bahasa Inggris berdasarkan kurikulum yang berlaku. Pemilihan dua orang *native speakers* mengambil pertimbangan bahwa mereka adalah ahli bahasa yang memiliki kompetensi keahlian sesuai dengan bahasa yang mereka gunakan. Hal ini dengan pertimbangan bahwa pengembangan keterampilan berbahasa idealnya melibatkan penutur asli bahasa tersebut.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan wawancara, sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil kuesioner ditinjau dari sisi perihal

responden yang menjadi target sasaran (siswa), minat dan keterampilan ber-bahasa, tingkat kesulitan berbahasa, frekuensi belajar *listening* dalam ke-hidupan sehari-hari, kesulitan dalam pembelajaran *listening*, pilihan format model sajian media audio *listening*, dan tingkat kemandirian siswa dalam belajar. Respon yang diberikan responden siswa tersebut akan dihitung dan diberikan skor sesuai dengan data yang diberikan.

Data dianalisis sesuai dengan kategori tertentu berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Teknik deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis hasil wawancara dengan praktisi pendidikan dan ahli bahasa dengan tujuan untuk mendapatkan klarifikasi dan data mengenai permasalahan pembelajaran *listening* di lapangan dan solusi dalam pemecahan masalah yang akan diterjemahkan dalam model format sajian media audio pembelajaran *listening* yang akan dikembangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, analisis kebutuhan yang dilakukan ini merupakan sebuah proses untuk mengumpulkan data dan informasi tentang kesenjangan yang terjadi di lapangan. Kesenjangan yang dimaksud berkaitan dengan kebutuhan pentingnya pembelajaran *listening* dan *speaking* bagi siswa karena keterampilan berbahasa ini dianggap lebih sulit dibanding keterampilan berbahasa lainnya. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan guru, selama ini di lapangan belum pernah tersedia media audio bahasa Inggris di sekolah yang sesuai dengan kurikulum. Beberapa buku teks Bahasa Inggris yang beredar juga tidak dilengkapi dengan materi pembelajaran *listening*. Guru harus berusaha sendiri mencari program *listening* dengan mencari materi dari internet. Itu pun belum tentu sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Berdasarkan kesenjangan yang terjadi di lapangan tersebut, kebutuhan adanya media audio pembelajaran *listening* yang dikembangkan berdasarkan kurikulum yang berlaku merupakan sebuah prioritas. Dapat dianalogikan dengan seorang bayi yang belajar bahasa pertama, yaitu dari mendengarkan sampai pada akhirnya ia mampu berbicara. Oleh karena itu, idealnya belajar bahasa Inggris juga memberikan komposisi yang berimbang antara pembelajaran untuk keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Perihal Responden

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, secara umum letak geografis SMP Negeri 5 Ngawen

Gunungkidul berjarak sekitar 4 km dari ibukota kecamatan dan merupakan daerah pegunungan dengan kondisi jalan yang naik turun dan rawan longsor dan belum beraspal. Secara sosial ekonomi, rata-rata orang tua murid merupakan lulusan SD atau SMP yang bekerja sebagai buruh tani, penjahit, tukang bangunan, penambang batu, dan pedagang.

Selanjutnya, berdasarkan hasil angket siswa mengenai awal pertama mereka mendapatkan pembelajaran bahasa Inggris, dapat dibaca dari grafik pada gambar 1. Tampaklah bahwa 92% responden siswa menyatakan bahwa mereka telah mendapatkan pelajaran bahasa Inggris sejak di SD, bahkan 6% telah mendapatkannya sejak TK, dan hanya 2% yang menyatakan mendapatkannya ketika belajar di SMP. Dari semua siswa yang menjadi sampel, tidak ada satu pun siswa yang pernah mengikuti kursus bahasa Inggris atau pun ikut les privat. Hanya 44% responden yang mengatakan bahwa selain di sekolah, mereka belajar bahasa Inggris secara mandiri di rumah.

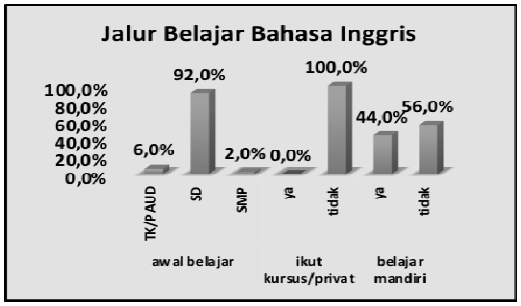

Gambar 1. Jalur Belajar Bahasa Inggris Target Sasaran

Berikutnya terkait dengan media yang cenderung digunakan siswa untuk membiasakan diri mereka belajar bahasa Inggris secara mandiri disajikan pada Gambar 2 berikut.

Gambar 2. Kebiasaan Berbahasa Inggris Siswa

Berdasarkan Gambar 2 dapat dikemukakan bahwa; (1) 48% siswa jarang menonton acara berbahasa Inggris, baik berita maupun film, dan (2) 36% siswa jarang mendengarkan lagu berbahasa Inggris. Padahal kebiasaan mendengarkan tersebut akan berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa Inggris mereka sebagaimana hasil penelitian terhadap siswa SMPN 1 Gandusari, Trenggalek yang menyatakan ada hubungan antara minat siswa menonton film berbahasa Inggris

dengan kemampuan *speaking* mereka (Sanusy, 2014).

Penelitian lain yang sejenis yang dilakukan terhadap siswa SMA Kristen Irene Manado menyatakan bahwa ada pengaruh yang tinggi antara minat siswa yang membiasakan diri mendengarkan lagu berbahasa Inggris terhadap kemahiran mendengarkan yang pada akhirnya juga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan mereka (Angmalisang, 2013).

Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis data dapat dikemukakan bahwa lebih dari separuh siswa (70%) belum pernah membaca teks berbahasa Inggris di luar buku pelajaran sekolah; demikian juga dengan kebiasaan berbicara dalam bahasa Inggris dengan teman, guru, ataupun wisatawan di luar jam belajar sekolah. Kedua hal ini merupakan kegiatan yang sangat jarang atau bahkan hampir tidak pernah dilakukan siswa.

Gambar 3. Kemampuan Berbahasa Inggris Siswa
(Sumber: Hasil Pengolahan Data)

Mengenai pemahaman siswa terhadap konten bahasa Inggris yang mereka dengar melalui film, hanya sebagian kecil siswa (4%) yang dapat memahami materi bahasa Inggris yang mereka dengar. Kondisi yang demikian ini diakui siswa dimungkinkan karena film yang mereka tonton disertai teks terjemahannya. Sedangkan pemahaman siswa mengenai makna atau isi lagu berbahasa Inggris yang mereka dengarkan dapat dikatakan bahwa; (1) 34% tidak dapat memahami isi lagu, (2) 4% siswa dapat memahaminya dengan syarat lagu tersebut sudah populer di masyarakat, dan (3) 68% hanya mampu memahami sebagian kecil isi lagu.

Berdasarkan deskripsi data yang disajikan, ada kesenjangan dalam hal kemampuan berbahasa Inggris siswa meskipun mereka telah belajar Bahasa Inggris sejak SD/TK. Hal ini kemungkinan dipengaruhi beberapa faktor, misalnya terkait kebijaksanaan pengajaran bahasa Inggris sebagai muatan lokal di SD. Kebijakan ini menyebabkan banyak SD di daerah pinggiran yang menerapkan pembelajaran bahasa Inggris tanpa persiapan matang. Selain minimnya fasi-

litas pembelajaran, guru kelas yang tidak berlatar belakang bahasa Inggris pun mengajarkan bahasa Inggris tanpa memiliki kompetensi yang memadai (Suparti, 2007).

Kebijakan penerapan pembelajaran Bahasa Inggris sebagai muatan lokal tanpa disertai kesiapan yang matang sedikit banyak berpengaruh pada rendahnya tingkat kemampuan berbahasa Inggris siswa. Selain itu, kurangnya siswa mendapatkan pajanan (*exposure*) materi dalam bahasa Inggris melalui kebiasaan mereka sehari-hari, baik menonton film, mendengarkan berita dan lagu, membaca buku/surat kabar bahasa Inggris, maupun menulis kalimat-kalimat berbahasa Inggris kemungkinan menjadi penyebab rendahnya kemampuan mereka memahami teks-teks bahasa Inggris, baik teks lisan maupun tulis.

Tingkat Kesulitan *Listening* dan Permasalahan serta Solusi

Kemampuan menyimak dalam bahasa Inggris merupakan salah satu aspek penting yang akan berpengaruh pada keterampilan berbahasa Inggris lainnya, terutama kemampuan berbicara.

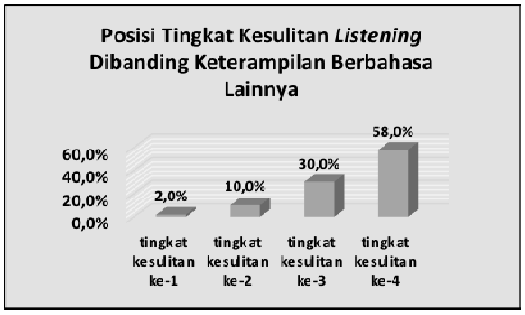

Gambar 4. Posisi Tingkat Kesulitan Listening antara Keterampilan Berbahasa Lainnya

Berdasarkan grafik pada Gambar 4 dapat dibaca bahwa 58% siswa menyatakan keterampilan menyimak (*listening*) berada pada tingkat kesulitan tertinggi (tingkat kesulitan keempat) dibanding keterampilan berbahasa lainnya (*speaking*, *writing*, dan *reading)*. Selebihnya, 30% siswa menyatakan bahwa posisi tingkat kesulitan *listening* berada pada urutan ketiga setelah *speaking* dan hanya 10% dan 2% siswa yang menyatakan bahwa tingkat kesulitan *listening* berada pada urutan kedua dan pertama.

Jika dianalisis lebih lanjut, hasil penelitian tersebut relevan dengan penelitian lain yang berkembang di lapangan yang menyatakan bahwa keterampilan mendengar adalah salah satu tugas tersulit yang dihadapi seorang guru dan membutuhkan waktu yang relatif lama untuk dapat menguasainya. Beberapa kalangan menganggap bahwa keterampilan mendengar merupakan keterampilan pasif sehingga sering diabaikan.

Padahal hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa 40% komunikasi kita dalam kehidupan sehari-hari banyak digunakan untuk mendengar, 35% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan hanya 9% yang digunakan untuk menulis (Walker, 2014).

Pemahaman tentang *listening comprehension* merupakan sesuatu yang kompleks dan penting dalam pengembangan kompetensi berbahasa. Selain itu, *listening* adalah sebuah proses mental yang tak terlihat sehingga sulit untuk dijelaskan. Pendengar harus dapat membedakan antara suara, paham struktur kosakata dan tata bahasa, menafsirkan stress, intonasi dan maksud pembicaraan, serta mengaitkan dengan konteks sosio-kultural (Vandergrift, 2016).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *listening* merupakan sebuah proses kompleks yang memerlukan interpretasi aktif dari pendengarnya untuk dapat mencocokkan apa yang mereka dengar dan apa yang mereka ketahui. Hal ini memang tidak mudah karena keterampilan menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang dianggap paling sulit (tingkat kesulitan ke-4) dan sulit (tingkat kesulitan ke-3) di antara empat keterampilan berbahasa yang ada. Namun ironisnya, pembelajaran menyimak atau *listening* ini justru sering terabaikan.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pembelajaran menyimak (*listening*) dianggap sulit oleh sebagian besar siswa. Dalam penelitian ini, permasalahan tersebut akan ditinjau dari sisi materi, lingkung-an/atmosfir, dan pebelajar sendiri.

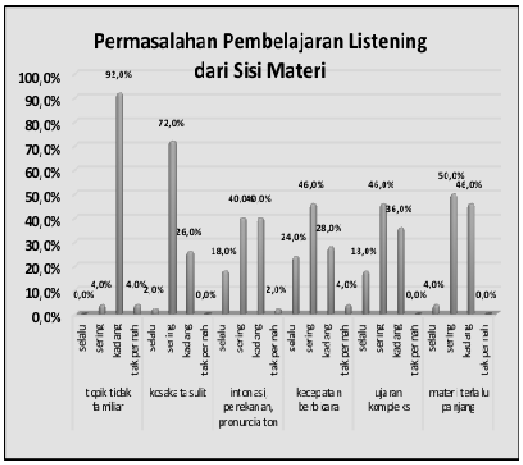

Gambar 5. Permasalahan Pembelajaran *Listening* dari Sisi Materi

Grafik pada gambar 5 menyajikan permasalahan pembelajaran menyimak ditinjau dari sisi materi yang dibedakan menjadi enam kategori. Ditinjau dari topik yang disajikan, sebagian besar siswa (92%) menyatakan bahwa topik yang disajikan kadang-kadang tidak familiar dengan kehidupan keseharian mereka. Ketika dikonfirmasi dengan guru bahasa Inggris di sekolah, memang selama ini pihak sekolah belum memiliki

program atau media pembelajaran Bahasa Inggris yang relevan dengan kurikulum untuk mengajarkan keterampilan menyimak. Selama ini guru hanya berusaha mencari sendiri referensi dari sumber-sumber di internet yang kadangkala tidak relevan dengan kebutuhan siswa.

Dari sisi materi, kendalanya adalah berkaitan dengan penguasaan kosakata. Berdasarkan grafik pada gambar 5 terlihat bahwa sebagian besar siswa (72%) menyatakan bahwa mereka sering menemukan kosakata sulit dalam pembelajaran *listening*. Ditinjau dari segi intonasi, penekanan, pengucapan, dan *pronunciation*, terlihat bahwa pada umumnya sebagian siswa menyatakan sulit (40%) dan 40% menyatakan kadang-kadang sulit.

Selain menyangkut permasalahan *pronunciation*, permasalahan yang dihadapi selanjutnya adalah menyangkut kecepatan berbicara atau *speed* ketika mengucapkan kalimat-kalimat atau ungkapan dalam bahasa Ingrgis di mana 46% responden menjawab selalu cepat, 24% menjawab sering cepat, 28% kadang-kadang cepat, dan hanya 4% yang menjawab tidak pernah cepat. Kendala yang dihadapi selanjutnya adalah yang berkaitan dengan kalimat atau ujaran kompleks di mana 46% siswa menyatakan bahwa kalimat-kalimat yang digunakan sering tidak mereka pahami dan kompleks, bahkan 18% siswa menyatakan bahwa mereka selalu menemukan kalimat-kalimat yang kompleks dan 36% menyatakan kadang-kadang mereka menemukannya.

Permasalahan dari sisi materi yang berikutnya yaitu menyangkut *input text* di mana 4% siswa menyatakan selalu menemukan materi menyimak yang terlalu panjang, 50% menyatakan sering menemukannya, dan 46% menyatakan kadang-kadang menemukannya. Oleh karena itu, dalam menyusun *input text*, perlu dipertimbangkan panjang pendek teks yang diberikan sesuai dengan *level* kemampuan berbahasa mereka. Dengan demikian siswa akan merasa nyaman ketika menemukan materi pembelajaran *listening* yang masih berada dalam jangkauan kemampuan mereka, dalam arti tidak terlalu mudah, namun juga tidak terlalu sulit. Untuk menentukan seberapa besar tingkat kesulitan dalam *input text* yang diberikan, pemilihan topik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, pertimbangan jumlah kata dalam teks bahasa Inggris, pemilihan kata dan kalimat yang tepat, kecepatan berbicara teks bahasa Inggris perlu disesuaikan dengan *level* kemampuan berbahasa siswa.

Gambar 6. Permasalahan Pembelajaran *Listening* dari Sisi Lingkungan/Atmosfir

Gambar 6 terkait dengan permasalahan pembelajaran menyimak (*listening*) ditinjau dari sisi atmosfir atau lingkungan. Dari data yang disajikan, tampaklah bahwa sebagain besar siswa (86%) menyatakan kualitas audio untuk pembelajaran *listening* cenderung rendah. Demikian pula dengan perlatan yang tersedia, 42 % siswa menyatakan peralatan yang ada kurang memadai.

Dari hasil wawancara dengan guru bahasa Inggris di sekolah tersebut, memang selama ini kualitas audio yang digunakan untuk pembelajaran *listening* adalah seadanya dan didapat dari internet dengan kualitas audio yang sering tidak standar atau peralatan untuk memutar program yang seadanya. Selain itu, suasana lingkungan kadang-kadang juga kurang kondusif di mana saat pemutaran program suasana lingkungan cenderung berisik. Suasana lingkungan/atmosfir yang berisik dan tidak tenang tentu sedikit banyak akan mempengaruhi konsentrasi siswa dalam mendengarkan program-program audio pembelajaran *listening*.

Gambar 7. Permasalahan Pembelajaran *Listening* dari Sisi Pebelajar/*Learners*

Persoalan dalam pembelajaran menyimak (*listening*) berikutnya adalah dari sisi pebelajar. Secara dominan, 86% siswa menyatakan bahwa mereka kadang-kadang tidak memahami dan juga tidak menjawab pertanyaan dalam pembelajaran menyimak yang berkaitan dengan gambaran umum teks (*general idea*); bahkan 6% menyatakan sering menemui kendala dalam memahami gambaran umum. Selanjutnya, 54% siswa menyatakan bahwa mereka sering tidak memahami tujuan pembicaraan /teks sementara 2% menyatakan selalu, dan 42% menyatakan kadang-kadang sering menemui kendala dalam menentukan tujuan teks. Pertanyaan-pertanyaan tersebut pada dasarnya mengarah pada hal-hal yang bersifat *extensive listening*.

Berikutnya terkait dengan kesulitan memahami informasi spesifik di mana 54% menyatakan kadang-kadang menemui kesulitan, sementara 24% menyatakan sering menemui kesulitan. Terakhir terkait dengan pertanyaan yang berkaitan dengan aspek kebahasaan atau tata bahasa, sebagian besar siswa cenderung tidak paham dengan aspek ketatabahasaan atau *grammar*.

Format Sajian dan Durasi Media Audio untuk Pembelajaran *Listening*

Data tentang format sajian dan materi dalam media audio disajikan pada gambar berikut.

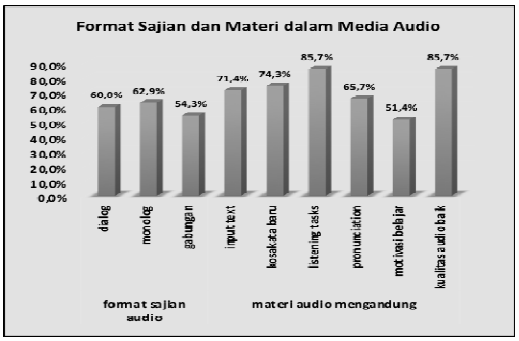

Gambar 8. Format Sajian dan Materi dalam Media Audio

Berdasarkan grafik pada Gambar 8 yang terkait dengan format sajian media audio, dapat dibaca bahwa format sajian audio yang diinginkan siswa adalah berbentuk dialog dan monolog disertai dengan narasi. Selanjutnya, terkait dengan format sajian materi dalam media audio, sebagian besar siswa menghendaki adanya *input text* sebagai *modelling* dalam pembelajaran sebagai bahan pembelajaran. Penyajian *input text* tersebut perlu disertai dengan pembahasan kosakata sulit serta pemberian latihan-latihan.

Selanjutnya, berdasarkan data yang diperoleh sebagaimana disajikan pada gambar 7 dan gambar 8, dapat dianalisis bahwa secara umum, pebelajar masih mengalami kendala yang berarti terkait dengan *listening comprehension* dan tata bahasa. Oleh karena itu, pada pengembangan/ produksi media audio, pemberian latihan-latihan (*tasks*) yang mengarah pada soal-soal ketatabahasaan (*grammar*) dan soal-soal *listening comprehension* perlu diberikan dengan mengacu pada *input text* yang telah diberikan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran menyimak (*listening*) adalah pendekatan "*modified three phase technique*" yaitu: *pre-listening, while-listening* (*extensive* dan *intensive listening*), dan *post-listening* (Field, 2009). Dalam konteks ini, penulis melakukan diskusi dan wawancara dengan tiga guru Bahasa Inggris dan juga dua *native speakers* mengenai format sajian materi *listening* menjadi empat tahap utama di mana nantinya dalam setiap judul media audio akan terdiri atas empat *track* utama yaitu: (1) *pre-listening, (2) extensive*, (*3) intensive listening*), dan (4) *post-listening*.

Pada tahap *pre-listening*, narrator menyapa dan mengaktifkan pengetahuan siswa (*activating learners' background knowledge*) menyangkut materi yang akan dibahas. Selain itu, kosakata atau *vocabulary* dan ungkapan kebahasaan atau *language features* yang akan dipelajari sesuai dengan tema atau pokok materi juga disajikan. Tahap selanjutnya adalah *while-listening* yang dibedakan menjadi *extensive* dan *intensive listening*.

Pada saat *extensive* dan *intensive listening*, *input text* disajikan. Siswa diminta untuk menyimaknya dan mempersiapkan diri untuk menjawab soal-soal latihan yang diberikan. Soal latihan tersebut dibedakan pada tahapan *extensive* dan *intensive listening*. Pada tahap pertama materi latihan (*task*) lebih terkait dengan isi teks secara umum dan maksud dari penulis teks (*some general questions related to context and attitude of speakers*). Selanjutnya, pada tahap *intensive listening*, *input text* diperdengarkan kembali dan pemberian soal-soal latihan yang berkenaan dengan *listening comprehension* yang mengarah pada soal-soal tentang informasi spesifik dan soal-soal yang mengarah pada aspek kebahasaan (*language features*) disajikan disertai dengan pembahasannya. Selanjutnya, pada tahap *post-listening*, disajikan kembali kosakata dan ungkapan-ungkapan yang telah dipelajari dan siswa diminta untuk menirukannya. Sebagai penutup sajian, narator memberikan kesimpulan, mengecek pemahaman siswa, dan memberikan saran atau motivasi belajar kepada siswa.

Adapun gambaran sajian materi dalam media audio berdasarkan hasil diskusi dengan guru dan *native speakers* adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Format/Kerangka Sajian Materi dalam Media Audio Bahasa Inggris untuk Pembelajaran *Listening*

Track 1 *Pre listening*		a. Menyebutkan judul program, memancing siswa untuk memprediksi topik/materi yang akan dibicarakan. b. Memperkenalkan kosakata sulit.
Track 2 *While listening*	*Extensive listening*	a. Penyajian *input text* *b.* Pemberian *Task 1* c. Pembahasan
	Intensive listening	a. Penyajian kembali input text b. Pemberian *Task 2* c. Pembahasan
Track 3 *Post listening*		a. Mengulangi *language expression* atau ungkapan kebahasaan yang sudah dipelajari. b. Pemberian latihan *language function* berupa dialog pendek tidak lengkap (*short incomplete dialogue*) atau materi ketatabahasaan yang baru saja dipelajari c. *Kesimpulan/reflection* dan motivasi

Data yang terakhir yaitu berkaitan dengan durasi audio dan jumlah kosakata yang akan disajikan, baik pada tahap *pre-listening* maupun *post-listening*. Berdasarkan grafik pada Gambar 9 yang terkait dengan durasi audio, 48,6% siswa mengharapkan durasi audio selama 5-10 menit, 28,6% siswa menghendaki durasi selama 10-15 menit, dan 22,9% menghendaki

durasi selama 3-5 menit. Sementara terkait kosakata baru yang diharapkan untuk diperkenalkan melalui media audio, 42,9% siswa menghendaki sekitar 5 kosakata baru, 34,3% menghendaki 10 kata, dan 22,9% menghendaki sekitar 15 kosakata baru.

Dari data yang diperoleh tersebut, dapat dianalisis bahwa durasi media audio yang dikehendaki menjadi pilihan tertinggi adalah 5-10 menit. Ini berarti, dalam setiap *track* audio, diharapkan waktunya berada pada rentang antara 5-10 menit. Jika di dalam setiap judul program terdiri atas empat *track file* audio, total waktu yang dibutuhkan sekitar 30 menit. Sebenarnya, belum ada pedoman yang pasti mengenai durasi ideal untuk sebuah program media audio pembelajaran.

Ada banyak komponen yang mempengaruhi panjang pendek durasi audio yang ideal, misalnya siapa yang menjadi target sasaran, seperti apakah materi yang akan disampaikan, bagaimanakah format sajiannya, dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa durasi yang ideal adalah sepanjang lamanya sebuah lagu atau sekitar 5 menit. Sebagian yang lain berpendapat sekitar 10 menit, sementara untuk durasi yang melebihi 15 menit dianggap terlalu lama untuk sebuah program audio pembelajaran (Taylor dan Clark, 2010).

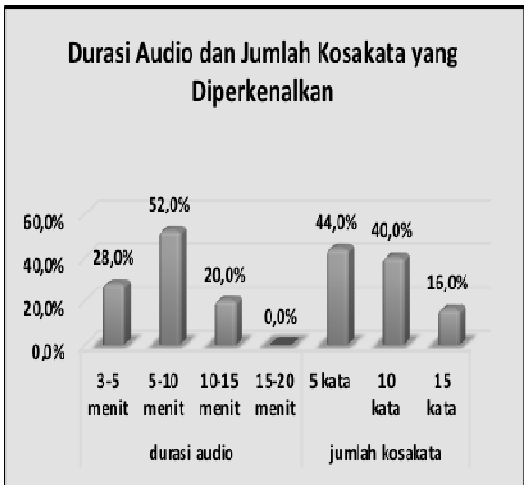

Gambar 9. Durasi Audio dan Jumlah Kosakata yang Diperkenalkan dalam Media Audio

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa durasi media audio pembelajaran *listening* yang ideal dan diinginkan adalah sekitar 5-10 menit pada setiap *track file* audionya. Selain itu, berkaitan dengan kosakata baru yang akan disajikan dalam media audio, di mana pilihan terbesar pertama adalah sekitar 5 kata, dan pilihan terbesar kedua sekitar 10 kata, maka sebagai jalan tengah diambil sekitar 6-8 kosakata baru untuk diperkenalkan.

SIMPULAN

Responden siswa berasal dari sekolah di daerah pinggiran dengan latar belakang geografi daerah pegunungan dan tingkat kehidupan sosial

ekonomi menengah ke bawah. Meskipun 89% siswa menyatakan bahwa mere-ka mulai mendapatkan pembelajaran bahasa Inggris sejak bangku SD, namun kemampuan bahasa Inggris mereka masih rendah karena tidak didukung oleh SDM pengajar yang berkualitas dan tidak adanya pembiasaan berbahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, terkait dengan posisi tingkat kesulitan dalam pembelajaran menyimak (*listening*) dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lain-nya (*speaking*, *writing*, dan *reading)*, ada 57,1% dan 34,3% siswa yang menyatakan bahwa *listening* dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang paling sulit (tingkat kesulitan keempat) dan sulit (tingkat kesulitan ketiga). Ini artinya pembelajaran *listening* perlu mendapatkan perhatian lebih karena idealnya seseorang belajar bahasa berawal dari menyimak atau mendengar.

Terkait aspek ketiga yaitu menyangkut permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran menyimak (*listening*), ada tiga sisi yang harus diperhatikan yaitu materi, lingkungan, dan pebelajar atau *learners* itu sendiri. Dari sisi materi, yang harus diperhatikan dan disesuaikan dengan level atau tingkat kemampuan ber-bahasa siswa antara lain adalah me-nyangkut pemilihan topik, kosakata, kalimat, kecepatan berbicara, pengu-capan dan penekanan serta panjang pendek *input text*.

Selanjutnya, terkait aspek atmosfer atau lingkungan, yang perlu mendapatkan perhatian utama adalah kualitas audio yang standar sehingga enak untuk didengarkan. Permasa-lahan terakhir adalah dari sisi pebe-lajar atau *learners* itu sendiri di mana mereka perlu mendapatkan latihan-latihan soal yang berkaitan dengan *extensive* dan *intensive listening* dengan bersumber dari *input text* yang telah disajikan. Selanjutnya dari sisi waktu juga perlu dipertimbangkan yaitu sekitar 5-10 menit untuk setiap *track file* audionya. Dengan demikian, panjang pendek naskah audio yang akan diproduksi dan format sajian naskah perlu didesain dengan memperhatikan beberapa rekomen-dasi dari hasil analisis kebutuhan yang telah dilakukan.

Beberapa saran yang dapat diajukan untuk pengembangan model media audio DEC berikutnya adalah yaitu tahap perancangan model atau pembuatan desain/*blue print* rancang-an model media audio bahasa Inggris untuk pembelajaran menyi-mak (*listening*). Pertama menyangkut pertimbangan aspek karakteristik siswa yang menjadi target sasaran,

perlu dipertimbangkan tingkat kesulitan media audio bahasa Inggris yang masih mendasar atau *elementary level*. Materi atau konten pada *elementary level* ini dapat dikembangkan berdasarkan kurikulum bahasa Inggris untuk siswa SMP dan yang sederajat. Oleh karena itu, pemetaan materi perlu dilakukan sebagai bagian dari proses penyusunan desain atau rancangan model.

Saran berikutnya terkait dengan temuan-temuan yang dihadapi terkait kesulitan dalam pembelajaran *listening* hendaknya dapat diantisipasi dan diberikan solusi yang akan di-tuangkan dalam model dan format sajian media audio yang mengako-modasi antara bentuk dialog, monolog, dan narasi yang memberikan penjelasan sesuai kebutuhan.

Pustaka Acuan

Adiwijaya, Setiawan. 2016. *Kemampuan Bahasa Inggris SDM Indonesia Masih Rendah*. Sumber: https://nasional,tempo.co/read/827022, Diunduh tanggal 2 Februari 2017.

Al-Thiyabi, Maha Sayer. 2014. *Needs Analysis for EFL Listening Skills at the ELI.* Journal English for Spesific Purposes World, Issue 43, Vol. 15, pp.1-32.

Aldoobie, Nada. 2015. *ADDIE Model*. American International Journal of Contemporary Research. Vol. 5, No. 6, pp. 68-72

Anglimangsang, Helen Yuliana. 2013. *Pengaruh Minat pada Lagu Bahasa Inggris terhadap Kemahiran Mendengarkan Siswa di SMA Kristen Irene, Manado*, Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Unvesitas Sam Ratulangi, Vol. 1, No. 1, pp. 1-10.

Astuti, Desi Sri dan Zulkarnaen. 2017. *Analisis Kompetensi Siswa dalam Menguasai Pemahaman Mendengarkan.* Jurnal Edukasi, Vol. 15, No. 1, pp. 27-41.

Fauzia, dkk. 2017. *An Analysis of Students' Needs on Listening Materials for the 8th Graders of Junior High School: A Survey Study at SMPN 7 Padang.* Journal of English Language Teaching (JELT), Vol 6, No 1 Serie A, September, pp. 32-40.

Field, John. 2009. *Listening in the Language Classroom.* New York: Cambridge University Press.

Hidayat, Feriawan. 2016. *Soal Kemampuan Berbahasa Inggris, Indonesia Dinilai Masih Tertinggal.* Sumber: http://www.beritasatu.com. (Diunduh 2 Maret 2018).

Kurniawati, Dewi. 2015. *Studi Tentang Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Menyimak Bahasa Inggris pada Mahasiswa Semester III PBI IAIN Raden Intan Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.* Jurnal Tadris Bahasa Inggris UIN Raden Intan Lampung, Vol 8, No 1, pp.1-22.

Megawati, Fika. 2016. *Kesulitan Mahasiswa dalam Mencapai Pembelajaran Bahasa Inggris Secara Efektif*. Jurnal PEDAGOGIA, Vol. 5, No. 2, Agustus, pp.147-156.

Panggabean, Himpun. 2016. *Urgensi dan Posisi Bahasa inggris di Indonesia*. Sumber: https://www. Research-gate.net (Diunduh 31 Januari 2018).

Puspendik. 2017. *Rekap Hasil Ujian Na-sional (UN) Tingkat Sekolah.* Sumber:https://puspendik.kemdikbud.go.id (Diunduh 12 April 2018).

Sanusy, Rukan. 2014. *Hubungan antara Minat Siswa dalam Menonton Film Berbahasa Inggris dan Prestasi Belajar Siswa dalam Speaking Kelas 2 SMPN 1 Gandusari Trenggalek*. (On-line) Tesis. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Sumber:http://repo.iain-tulungagung.ac.id. Diunduh 19 April 2018.

Sukarni, Sri. 2016. *Analisis Kebutuhan Bahasa Inggris Mahasiswa Universitas Nusa Tenggara Barat*. Jurnal Media Bina Ilmiah, Volume 10, No. 1, Januari, pp.12-16.

Soendoro, Soebakti dkk. 2015. *Students' Difficulties in Listening Comprehension in Try Out Test*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 4, No.12, pp.1-16.

Suparti. 2007. *Pengembangan Model Audio Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar*. Surakarta: Program Pasca Sarjana, Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Taylor, Lucy dan Clark, Steve. 2010. *Educational Design of Short, Audio-Only Podcasts: the Teacher and Student Experience*. Australasian Journal of Educational Technology Vol. 26, No. 3, pp. 386-399.

Ulum, Omer Gokhan. 2015. *A Needs Analysis Study for Preparatory Class ELT Students.* European Journal of English Language Teaching, Vol. 1, Issue 1, pp. 14-29.

Ummah, S. Sumihatul. 2012. *Problematika dalam Belajar Listening Comprehension yang Dihadapi oleh Mahasiswa Semester III Tadris Bahasa Inggris STAIN Pamekasan*. Jurnal Nuansa, Vol. 9, No. 1, pp. 97-116.

Yulianingsih dan Wulandari, Indah. 2014. *Ada yang Salah dengan Kurikulum Bahasa Inggris di Indonesi*a. Sumber: http://www. Republika.co.id. (Diunduh tanggal 31 Januari 2018)

Vandergrift, Larry. 2016. *Listening: Theory and Practice in Modern Foreign Language Competence.* Sumber: https://www.llas.ac.uk, (Diunduh 5 Maret 2017).

Walker, Natasya. 2014. *Listening: The Most Difficult Skill to Teach*. Encuentro Journal, Vol. 23, pp. 167-175.